BAB IV

ANALISIS DATA

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen dan data lain yang mendukung, dikumpulkan, diklasifikasi dan dianalisis induktif.[65]

A. Temuan Penelitian

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, pengoperan perangsang untuk mengubah pola tingkah laku individu yang lainnya. Pola komunikasi yang merupakan suatu model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola blater dalam peristiwa carok.

Pola komunikasi blater dalam peristiwa carok terdapat pola komunikasi primer yang merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikan kepada komunikator dengna menggunakan suatu simbol. Dalam hal ini maka terdapat suatu pola komunikasi blater dalam peristiwa carok, yaitu komunikasi verbal, pola komunikasi yang menggunakan pola

[65] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic acommunication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani tugas mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Cara yang digunaka blater dalam melakukan carok ada dua yaitu *ngonggai* dan *nyelep*.

Ngonggai suatu cara melakukan *carok* dengan sengaja mendatangi rumah musuh untuk menantangnya. Dengan pola komunikasi seperti ini blater mendatangi musuh untuk menantang carok dan musuh menanggapinya, Namun, pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. Orang yang *ngonggai* pasti memiliki keberanian yang luar biasa dan persiapan yang matang. Oleh karena itu, cara ini lebih dihargai daripada cara kedua, yaitu *nyelep*.

Nyelep, yaitu melakukan *carok* dengan cara mencari kelengahan musuh dan menyerang secara tiba-tiba dari arah belakang atau samping. Dari sini blater menggunakan pola komunikasi satu arah yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dari sini disimpulkan bahwa sebagian besar kasus *carok* itu terencana. Tapi, ada juga kasus *carok* spontan, yaitu ketika tiba-tiba terjadi perselisihan yang menyangkut pelecehan harga diri, maka seketika itu juga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi pelaku carok sebelum carok terjadi pelaku sudah siap dan sudah memantapkan diri bahwasanya keputusan untuk melakukan carok adalah keputusan yang benar-benar harus diambil tidak ada tawar menawar lagi karena dengan melakukan carok maka harga diri yang menurut mereka telah di lecehkan dapat kembali pada titik awal. Pelaku carok sudah siap terhadap kemungkinan yang terburuk yang akan menimpa pelaku baik itu kalah bahkan sampai meninggal dunia. Dapat dilihat bahwasanya ide yang berisi dorongan-dorongan atau tindakan untuk melakukan carok. Setelah melekukan carok pelaku tidak menyesal sama sekali bahkan pelaku merasa bangga karena sudah bisa membuktikan bahwa dia dapat mengembalikan harga diri yang telah dilecehkan. Bagi subjek suatu carok merupakan cara untuk menyelesaikan masalah.

Blater dalam melakukan carok menggunakan alat yang berupa senjata tajam yaitu celurit. Disini blater menggunakan pola komunikasi secara sekunder yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Dalam peristiwa carok alat yang digunakan oleh blater atau pelaku carok adalah celurit, bisa dikatakan celurit sebagai simbol carok. Carok dan celurit laksana dua sisi mata uang, satu sama lain tak bisa dipisahkan. Celurit merupakan senjata tajam yang digunakan dalam tindakan carok, celurit yang biasanya dikenal pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi pelaku carok sebelum carok terjadi pelaku sudah siap dan sudah memantapkan diri bahwasanya keputusan untuk melakukan carok adalah keputusan yang benar-benar harus diambil tidak ada lawar menawar lagi karena dengan melakukan carok maka harga diri yang menurut mereka telah di lecehkan dapat kembali pada titik awal. Pelaku carok sudah siap terhadap kemungkinan yang terburuk yang akan menimpa pelaku baik itu kalah bahkan sampai meninggal dunia. Dapat dilihat bahwasanya ada yang berisi dorongan-dorongan atau tindakan untuk melakukan carok. Setelah melakukan carok pelaku tidak menyesal sama sekali bahkan pelaku merasa bangga karena sudah bisa membuktikan bahwa dia dapat mengembalikan harga diri yang telah dilecehkan. Bagi subjek suatu carok merupakan cara untuk menyelesaikan masalah.

Blater dalam melakukan carok menggunakan alat yang berupa senjata tajam yaitu celurit. Disini blater menggunakan pola komunikasi secara sekunder yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Dalam penisiwa carok alat yang digunakan oleh blater atau pelaku carok adalah celurit. bisa dikatakan celurit sebagai simbol carok. Carok dan celurit laksana dua sisi mata uang. satu sama lain tak bisa dipisahkan. Celurit merupakan senjata tajam yang digunakan dalam tindakan carok. celurit yang biasanya dikenal pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya memiliki bentuk seperti arit yaitu seperti bulan sabit. Sebenarnya celurit memiliki bentuk yang bermacam-macam. Diantaranya:

a. Celurit Takabuwan

Jenis celurit yang paling popular adalah *are'* takabuwan. Senjata ini merupakan jenis celurit yang sangat diminati oleh banyak orang Madura, khususnya kawasan Madura Barat. Nama takabuwan diambil dari desa tempat dibuatnya yaitu Desa Takabu. Celurit jenis ini selain bentuknya cukup bagus, tingkat ketajamannya bisa diandalkan karena bahannya terbuat dari baja berkualitas baik. Badan celurit berbentuk melengkung mulai dari batas pegangan hingga ujung.

b. Celurit Dangosok

Nama dangosok diambil dari nama salah satu jenis buah pisang yang ukuranya lebih pajang dari ukuran rata-rata pisang biasa. Kata dang meupakan singkatan pengucapan dari kata geddang (Indonesia : pisang), sedangkan osok menunjukkan jenis pisang tersebut. Oleh karena itu senjata tajam jenis ini memiliki bentuk seperti layaknya buah pisang yang banyak ditemukan di Madura dan panjangnya melebihi ukuran rata-rata celurit. Badan senjata agak melengkung, panjang sekitar 60 sentimeter dan mempunyai pegangan dari bahan kayu dengan panjang 40 sentimeter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Celurit Calo'

Celurit calo' yang berbentuk sejenis celurit tetapi mempunyai lekukan di bagian tengah batang tubuh.

d. Pisau Pelong

Pisau pelong yang berbentuk seperti pisau biasa tapi ukurannya panjang sekitar 60cm.

Seorang pelaku carok sebelum melakukan carok dia mempersiapkan segala sesuatu hal yang menjadi tradisi bagi kalangan blater atau pelaku carok seperti ritual yang menjadi kebiasaan sebelum melakukan carok. Hal ini merupaka pola komunikasi primer yang berupa komunikasi nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan Jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Kebiasaan blater sebelum melakukan carok yaitu.

a. Kapasitas diri adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kesiapan diri secara fisik dan mental. Prasyarat fisik dapat berupa penguasaan teknik bela diri. Prasyarat mental, pengertiannya lebih terkait dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apakah orang tersebut punya nyali, angko (pemberani), ataupun juga jago.

b. *Jaza'* (azimat), menyangkut kepemilikan kekuatan yang diperoleh secara non-fisik, seperti membentengi diri sehingga kebal terhadap serangan musuh. Untuk maksud ini, pelaku carok meminta bantuan seorang "kiai atau guru", yang akan melakukan "pengisian" mantra-mantra ke badan pelaku carok. Aktifitas berkunjung ke seorang "kiai atau guru" ini disebut nyabis.

c. Mengasah celurit dengan menggosok-gosokkan pada batu khusus yang mana tubuh celurit menghadap ke timur tenggara, menurut kepercayaannya agar celurit tersebut bisa menghabisi musuh.

d. Tersedianya dana (nabang). Dalam konteks ini, carok mempunyai dimensi ekonomi, karena carok membutuhkan banyak biaya.

Semua peristiwa carok diawali oleh konflik, meskipun konflik tersebut dilatar belakangi oleh permasalahan berbeda (kasus masalah perempuan, kasus lainnya tuduhan mencuri, perebutan warisan, pembalasan dendam), semuanya mengacu pada akar yang sama, yaitu perasaan *malo* karena pelecehan harga diri (martabat). Untuk memulihkan harga diri yang dilecehkan, mereka melakukan carok, yang ternyata selalu mendapat dukungan dari lingkungan sosial. Apapun cara carok yang dilakukan, semua pelaku carok yang berhasil membunuh musuhnya menunjukkan perasaan lega,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puas, dan bangga. Pengertian harga diri (martabat) dalam kaitannya dengan perasaan *malo* yang ditimbulkannya ketika terjadi pelecehan, kedua hal ini merupakan faktor pemicu utama orang Madura melakukan carok, selain faktor lainnya.

Dari beberapa pola komunikasi blater atau pelaku carok, tentunya erat kaitannya dalam peristiwa carok pada masyarakat Madura. Seperti halnya pola komunikasi primer dan sekonder, dimana merupakan proses penyampaian pesan dari komunikan kepada komunikator dengan menggunakan suatu simbol yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, ketika orang madura apabila harga dirinya dilecehkan atau diinjak-injak maka caroklah jalan yang ditempuhnya, bagi masyarakat Madura pada umumnya carok adalah sebuah pembelaan harga diri ketika diinjak-injak oleh orang lain, yang berhubungan dengan harta, tahta, dan, wanita. Intinya adalah demi kehormatan. pelecehan harga diri sama artinya dengan pelecehan terhadap kapasitas diri. Padahal, kapasitas diri seseorang secara sosial tidak dapat dipisahkan dengan peran dan statusnya dalam struktursosial. Peran dan status sosial ini dalam prakteknya tidak cukup hanya disadari oleh individu yang bersangkutan, tetapi harus mendapat pengakuan dari orang atau lingkungan sosialnya.

Carok, juga dipandang sebagai alat untuk meraih posisi atau status sosial yang lebih tinggi sebagai orang jago dalam lingkungan komunitas mereka atau dalam lingkungan dunia *blater*. Dengan demikian, carok dipandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai suatu alat untuk memperoleh kekuasaan. Carok juga dipandang sebagai alat untuk mengkomunikasikan simbol-simbol tentang sikap dan perilaku kekerasan pada lingkungan kerabat dan lingkungan sosialnya. Sehingga, hampir semua pelaku carok, dengan sengaja dan penuh rasa bangga menyimpan benda-benda yang pernah digunakan ketika melakukan carok. Pola komunikasi yang digunakan oleh blater yaitu, komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal yaitu, pola komunikasi yang menggunakan pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic acommunication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani tugas mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Sedangkan komunikasi nonverbal yaitu simbol yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, yang berupa kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap dan sebagainya yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa kata-kata.

Pola komunikasi verbal yang digunaka blater dalam pelakukan carok ada dua yaitu *ngonggai* (menantang duel satu lawan satu), atau *nyelep* (menikam musuh dari belakang). Di zaman awal kemunculannya, carok banyak dilakukan dengan cara ngonggai. Semenjak dekade 1970-an carok lebih banyak dilakukan dengan cara nyelep. Dengan adanya kebiasaan melakukan carok dengan cara nyelep maka etika yang bermakna kejantanan bergeser menjadi brutalisme dan egoisme. Meskipun semua pelaku carok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai suatu alat untuk mempoleh kekuasaan. Carok juga dipandang sebagai alat untuk mengkomunikasikan simbol-simbol tentang sikap dan perilaku kekerasan pada lingkungan kerabat dan lingkungan sosialnya. Sehingga hampir semua pelaku carok, dengan sengaja dan penuh rasa bangga menyimpan benda-benda yang pernah digunakan ketika melakukan carok. Pola komunikasi yang digunakan oleh blater yaitu, komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal yaitu, pola komunikasi yang menggunakan pola komunikasi dua arah atau timbal balik (two way traffic communication) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani tugas mereka. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Sedangkan komunikasi nonverbal yaitu simbol yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, yang berupa kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap dan sebagainya yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa kata-kata.

Pola komunikasi verbal yang digunakan blater dalam pelakukan carok ada dua yaitu ngonggui (menantang duel satu lawan satu), atau nyelep (menikam musuh dari belakang). Di zaman awal kemunculannya, carok banyak dilakukan dengan cara ngonggui. Semenjak dekade 1970-an carok lebih banyak dilakukan dengan cara nyelep. Dengan adanya kebiasaan melakukan carok dengan cara nyelep maka etika yang bermakna kejantanan bergeser menjadi brutalisme dan egoisme. Meskipun semua pelaku carok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsug menyerahkan diri kepada aparat kepolisian, hal ini bukan berarti suatu tindakan jantan (berani bertanggungjawab atas tindakannya) melainkan suatu upaya untuk mendapatkan perlindungan dari aparat kepolisian terhadap serangan balasan keluarga musuhnya. Dan hal itu kemudian tidak mencerminkan kejantanan sama sekali ketika proses rekayasa peradilan dilakukan melalui praktek nabang.

Sedangkan pola komunikasi nonverbal yang dilakukan pelaku carok sebelum melakukan carok yaitu,

1. Kapasitas diri adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kesiapan diri secara fisik dan mental. Prasyarat fisik dapat berupa penguasaan teknik bela diri. Prasyarat mental, pengertiannya lebih terkait dengan apakah orang tersebut punya nyali, angko (pemberani), ataupun juga jago. Biasanya pelaku carok kebanyakan memiliki ilmu bela diri disamping itu juga sangat berani atau disebut orang Madura "angko".

2. *Jaza'* (azimat) yaitu menyangkut kepemilikan kekuatan yang diperoleh secara non-fisik, seperti membentengi diri sehingga kebal terhadap serangan musuh. Untuk maksud ini, pelaku carok meminta bantuan seorang "kiai atau guru", yang akan melakukan "pengisian" mantra-mantra ke badan pelaku carok. Aktifitas berkunjung ke seorang "kiai atau guru" ini disebut nyabis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis bekal yang dapat diperoleh dari kiai atau guru tersebut berupa tiga macam mantra atau azimat, yaitu *nylateng*, *nyepet*, dan *mesem*. Azimat atau mantra *nylateng* membuat yang bersangkutan selalu "siap tempur" atau pemberani, *nyepet* membuat orang menjadi kebal (terhadap bacokan senjata tajam), dam *mesem* membuat luluh hati musuh atau musuh tidak marah. Ketiga macam mantra ini, selain berupa bacaan-bacaan yang harus dibaca setiap menjelang matahari terbenam dan sebelum tidur, juga berupa air putih yang harus diminum setiap kali akan membaca mantra-mantara itu

3. Mengasah celurit dengan menggosok-gosokkan pada batu khusus yang mana tubuh celurit menghadap ke timur tenggara, menurut kepercayaannya agar celurit tersebut bisa menghabisi musuh.

Celurit yang telah digunakan dalam peristiwa carok biasanya disimpan oleh keluarganya sebagai benda kebanggaan keluarga. Lumuran darah yang menempel pada celurit tetap dibiarkan sebagai bukti eksistensi dan kapasitas leluhur mereka sebagai orang jago (*blater*) ketika masih hidup. Celurit ini nantinya akan diwariskan secara turun-temurun kepada anak laki-laki tertua. Hal ini menunjukkan bahwa celurit merupakan simbol dari proses sejarah peristiwa carok yang dialami leluhur mereka. Simbol ini mengandung makna bukan hanya sekedar penyimpanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memori melainkan lebih sebagai media untuk mentransfer kebanggan kepada anak cucu karena menang carok dan kebanggan sebagai keturunan blater.

Keberadaan celurit bagi kaum blater sangat penting artinya baik sebagai sekep maupun sebagai pengkukuhan dirinya sebagai orang jago. *Nyekep* merupakan kebiasaan yang sulit ditinggalkan oleh kebanyakan laki-laki Madura, khususnya di pedesaan. Pada segala kesempatan mereka tidak lupa untuk membawa senjata tajam terutama ketika sedang mempunyai musuh atau menghadiri acara *remoh*. Cara orang Madura nyekep celurit biasanya berbeda dengan jenis senjata tajam lainnya. Celurit biasanya diselipkan di bagian belakang tubuh (punggung) dengan posisi pegangan berada di atas dengan maksud agar mudah dikeluarkan (digunakan). Senjata tajam sudah dinggap sebagai pelengkap tubuh atau telah menjadi bagian dari tubuh laki-laki madura khususnya kaum blater. Hal ini ditunjukkan dengan adanya anggapan dari kaum laki-laki Madura bahwa senjata tajam selalu dibawa kemana-mana untuk melengkapi tulang rusuk laki-laki bagian kiri yang kurang satu.

Begitu berharganya keberadaan senjata tajam ditunjukkan juga melalui ungkapan orang Madura "*Are*' kancana shalawat" (celurit merupakan teman sholawat). Bagi seorang muslim memang dianjurkan untuk selalu membaca sholawat pada setiap kesempatan tak terkecuali jika hendak bepergian. Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang Madura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa tidak cukup hanya berlindung kepada agama/Tuhan saja. sehingga dibutuhkan senjata tajam sebagai sarana melindungi dan mempertahankan diri.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Di dalam peristiwa carok yang dilakukan oleh pelaku carok (*blater*) terdapat beberapa perilaku berupa tindakan-tindakan yang mempunyai makna, fungsi, maksud dan manfaat pada setiap tindakan-tindakan tersebut, tindakan tersebut berupa tindakan rasionalitas sarana-tujuan/instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan tradisioanal dan tindakan afektif, yang mana tindakan-tindakan tersebut merupakan suatu tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa temuan di lapangan terkait dengan fokus peneliian yaitu tentang bagaimana pola komunikasi blater dalam peristiwa carok, dengan tujuan untuk mendiskripsikan dan memahami pola komunikasi blater dalam peristiwa carok. Setelah peneliti konfirmasi dengan teori-teori tindakan sosial yang menjadi acuan peneliti, ternyata terdapat keterkaitan, yaitu:

1. *Ngonggai* (menantang duel satu lawan satu)

   Perilaku ini sesuai dengan teori tindakan sosial yaitu tindakan rasionalitas sarana-tujuan/ instrumental, dengan alasan perilaku ini mempunyai tujuan yaitu melakukan carok dengan sengaja mendatangi rumah musuh untuk menantangnya.

2. *Nyelep* (menikam musuh dari belakang)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku ini sesuai dengan teori tindakan sosial yaitu tindakan rasionalitas sarana-tujuan/ instrumental, dengan alasan perilaku ini mempunyai tujuan yaitu melakukan *carok* dengan cara mencari kelengahan musuh dan menyerang secara tiba-tiba dari arah belakang atau samping.

3. Celurit sebagai alat untuk melakukan tindakan carok.

   Perilaku ini sesuai dengan teori tindakan sosial yaitu tindakan rasionalitas nilai, karena perilaku ini memiliki tujuan yang meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar.

4. Kapasitas diri adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kesiapan diri secara fisik dan mental.

   Perilaku ini sesuai dengan teori tindakan sosial yaitu tindakan tradisional, karena perilaku ini dilakukan oleh blater sebagai tujuan prasyarat fisik yang berupa penguasaan teknik bela diri.

5. *Jaza'* (azimat), menyangkut kepemilikan kekuatan yang diperoleh secara non-fisik.

   Perilaku ini juga sesuai dengan teori tindakan sosial yaitu tindakan tradisional, karena perilaku ini juga dilakukan oleh blater sebagai tujuan meminta bantuan seorang "kiai atau guru", yang akan melakukan "pengisian" mantra-mantra ke badan pelaku carok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Mengasah celurit.

Perilaku ini sesuai dengan teori tindakan sosial yaitu tindakan tradisional, karena perilaku ini dilakukan oleh blater tanpa refleksi yang sadar atau tanpa perencanaan, dengan alasan telah terbiasa melakukan perilaku tersebut.

7. Carok sebagai penegak harga diri orang Madura.

Perilaku ini sesuai dengan teori tindakan sosial yaitu tindakan efektif, karena perilaku ini didominasi oleh perasaan malu atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id